



## Korelasi Pemanfaatan ChatGPT terhadap *Self-Regulated Learning* Siswa Matematika Kelas XI dan Risiko Ketergantungannya

Muhammad Al-Rifqu\*

Universitas Singaperbangsa Karawang, \*Penulis Korespondensi: [2310631050097@student.unsika.ac.id](mailto:2310631050097@student.unsika.ac.id)

Aditya Prihandhika

Universitas Singaperbangsa Karawang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara pemanfaatan ChatGPT dengan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa SMA kelas XI mata pelajaran matematika yang dilakukan di tengah transformasi digital pendidikan. Penelitian kuantitatif korelasional ini melibatkan 190 siswa dari salah satu SMA di Kota Bekasi melalui teknik *Stratified Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 5-poin yang mengukur indikator pemanfaatan ChatGPT dan indikator SRL. Uji hipotesis menggunakan korelasi *Rank Spearman* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan korelasional yang signifikan dan positif antara pemanfaatan ChatGPT dan SRL, dengan koefisien korelasi  $r = 0,284$  pada tingkat signifikansi  $< 0,05$ . Meskipun signifikan, hasil ini menunjukkan kontribusi yang relatif lemah, di mana pemanfaatan ChatGPT hanya menyumbang 8,06% terhadap variasi tingkat SRL siswa ( $R^2 = 0,0806$ ). Temuan ini menggarisbawahi adanya dualisme teknologi yang penting: di satu sisi, ChatGPT berfungsi sebagai *scaffolding* digital yang mendukung aspek metakognitif siswa (terbukti dari tingginya skor pada indikator analisis & verifikasi *output*), namun di sisi lain, temuan ini juga menyoroti risiko ketergantungan (*over-reliance*). Risiko ini tercermin dari rendahnya skor pada indikator kunci SRL yaitu inisiatif belajar & perencanaan strategis (mean = 9.92) dan dampak pada motivasi & keaktifan (mean = 8.59), menunjukkan bahwa penggunaan AI belum sepenuhnya mendorong motivasi atau inisiatif belajar mandiri siswa. Batasan penelitian ini adalah pemilihan desain penelitian yang korelasional sehingga belum dapat menentukan hubungan yang lebih mendalam seperti kausalitas. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode eksperimen atau *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengukur peran variabel mediasi lain.

**Kata kunci:** ChatGPT, Korelasional, *Self-Regulated Learning*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, memperkenalkan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Widodo dkk., 2024). Salah satu manifestasi AI yang paling menonjol adalah ChatGPT, sebuah model bahasa generatif yang mampu memberikan respons instan dan personalisasi materi ajar (Mertayasa dkk., 2025). Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada pendidik (Herliana dkk., 2024). Di sisi lain, keberhasilan siswa dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh sumber eksternal, melainkan juga oleh kemampuan diri untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, sebuah konsep yang dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL) (Tonge dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana integrasi alat seperti ChatGPT dapat memengaruhi kemampuan belajar mandiri siswa, khususnya dalam konteks mata pelajaran matematika yang membutuhkan strategi pemecahan masalah yang terstruktur (Saputri dkk., 2023).

Pemanfaatan ChatGPT didefinisikan sebagai frekuensi dan cara siswa menggunakan model bahasa generatif sebagai alat bantu belajar dalam konteks akademik (Mertayasa dkk., 2025). Variabel ini diukur melalui dua dimensi utama, yaitu frekuensi & kemudahan akses serta tujuan penggunaan oleh siswa (Mertayasa dkk., 2025). Di sisi lain,

*Self-Regulated Learning* (SRL) merupakan kemampuan metakognitif di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran mereka melalui penetapan tujuan, strategi perencanaan, serta pemantauan dan evaluasi diri terhadap kemajuan belajar (Saputri dkk., 2023). SRL dalam penelitian ini diukur berdasarkan lima indikator kunci: perencanaan belajar, pemantauan diri, penggunaan sumber daya, menghadapi tantangan, dan mencari bantuan (Tonge dkk., 2023).

Hubungan antara pemanfaatan ChatGPT dan SRL dalam pendidikan memiliki potensi dualisme yang menarik untuk diteliti. Secara positif, pemanfaatan ChatGPT dapat mendukung dimensi pemantauan diri dan penggunaan sumber daya siswa, karena mereka dapat segera mengidentifikasi kesalahan dan mengakses penjelasan alternatif untuk meningkatkan efisiensi belajar (Herliana dkk., 2024). Penggunaan AI yang tepat justru dapat berfungsi sebagai *scaffolding* yang memperkuat kemandirian belajar (Firjatullah dkk., 2025). Namun, terdapat pula tantangan bahwa penggunaan ChatGPT yang berlebihan atau tidak tepat, terutama pada indikator frekuensi & kemudahan akses yang tinggi tanpa disertai tujuan penggunaan yang jelas, berisiko menghambat perencanaan belajar dan menghadapi tantangan secara mandiri (Kasman dkk., 2025). Ketergantungan ini juga dikhawatirkan mengurangi inisiatif mencari bantuan dari sumber manusia atau buku teks. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya sering kali terbatas pada konteks pendidikan vokasi atau mata pelajaran non-matematika, dan belum secara spesifik mengkaji hubungan korelasional yang mendalam antara pemanfaatan ChatGPT dengan tingkat SRL pada siswa SMA di Indonesia (Mairisiska dkk., 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah dan celah penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis korelasi antara pemanfaatan ChatGPT dengan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) pada siswa SMA kelas XI dalam mata pelajaran matematika. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan korelasional antara pemanfaatan ChatGPT dan tingkat *Self-Regulated Learning* siswa SMA kelas XI? (2) Bagaimana arah dan kekuatan korelasi tersebut, apakah bersifat positif atau negative?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah literatur pendidikan dengan menyajikan bukti empiris mengenai hubungan antara penggunaan teknologi AI generatif dan kemandirian belajar siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif. Strategi ini dapat memanfaatkan potensi teknologi AI seperti ChatGPT sebagai alat bantu belajar yang produktif, sambil tetap mempromosikan dan memperkuat kemampuan *Self-Regulated Learning* siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan hubungan linear antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan intervensi secara langsung (Rangkuti & Albina, 2025). Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengukur tingkat keeratan hubungan antar variabel melalui koefisien korelasi dan memberikan prediksi akurat terhadap fenomena pendidikan yang kompleks (Ramadhani & Albina, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana terdapat hubungan antara variabel pemanfaatan ChatGPT dan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa kelas XI pada mata pelajaran matematika.

Studi-studi terkini menunjukkan bahwa penggunaan alat kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam konteks pembelajaran dapat mendukung aspek-aspek SRL seperti inisiatif belajar, perencanaan strategi, dan pengaturan diri oleh siswa (Lee dkk., 2024). Oleh karena

itu, penelitian ini akan menggunakan instrumen kuantitatif berupa kuesioner yang mengukur frekuensi pemanfaatan ChatGPT serta skala SRL untuk melihat signifikansi korelasi antar-variabel tersebut.

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bekasi. Populasi penelitian sebanyak seluruh rombel kelas XI SMA yang terdiri dari jurusan IPA dan IPS dengan total 360 siswa. Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Yamane, menghasilkan jumlah sampel sebanyak 190 siswa. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *stratified random sampling*, di mana sampel dibagi secara proporsional (50% IPA dan 50% IPS) untuk memastikan keterwakilan yang memadai dari setiap strata jurusan dalam populasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup melalui bantuan Microsoft Forms. Instrumen penelitian terdiri dari total 30 pernyataan (15 pernyataan mengenai pemanfaatan ChatGPT dan 15 pernyataan mengenai SRL) dan menggunakan skala likert 5-poin (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) sebagai skala penilaian. Pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disajikan secara rinci pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Butir Pernyataan Kuesioner

Indikator	Pernyataan
<b>Pemanfaatan ChatGPT</b>	
<b>Frekuensi &amp; Kemudahan Akses</b>	Saya menggunakan ChatGPT untuk membantu tugas atau soal-soal matematika.
	Saya merasa ChatGPT mudah diakses dan digunakan untuk mencari informasi matematika.
	Siswa SMA yang tidak terlalu menguasai teknologi pun akan mudah menggunakan ChatGPT.
<b>Tujuan Penggunaan</b>	Saya menggunakan ChatGPT untuk mendapatkan jawaban akhir dari soal matematika.
	Saya menggunakan ChatGPT untuk memahami langkah-langkah penyelesaian dari suatu soal matematika.
	Saya menggunakan ChatGPT untuk memeriksa apakah jawaban yang saya kerjakan sudah benar atau belum.
<b>Peningkatan Pemahaman</b>	Saya merasa penjelasan dari ChatGPT membantu saya memahami konsep matematika yang sulit.
	Penggunaan ChatGPT membantu saya mendapatkan pengetahuan baru tentang materi matematika yang sedang saya pelajari
	ChatGPT memberikan penjelasan yang rinci dan terstruktur sehingga saya lebih mudah memahaminya.
<b>Analisis &amp; Verifikasi Output</b>	Saya selalu memverifikasi kebenaran jawaban yang diberikan ChatGPT dengan sumber lain (misalnya, buku atau guru).
	Saya menyadari bahwa jawaban dari ChatGPT terkadang bisa keliru, sehingga saya tidak langsung percaya.
	Ketika ChatGPT memberikan jawaban yang keliru, saya berusaha untuk mencari tahu di mana letak kesalahannya.

<b>Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>
<b>Dampak pada Motivasi &amp; Keaktifan</b>	Penggunaan ChatGPT membuat saya lebih termotivasi untuk belajar matematika.
	ChatGPT meningkatkan keaktifan saya dalam mencari dan mendalami materi matematika.
	Saya merasa penggunaan ChatGPT menjadikan proses belajar matematika lebih menarik.
<b>Self-Regulated Learning</b>	
<b>Inisiatif Belajar &amp; Perencanaan Strategis</b>	Saya membuat rencana belajar mingguan khusus untuk mata pelajaran matematika.
	Saya menetapkan target yang jelas (misalnya, nilai atau pemahaman konsep) sebelum memulai materi matematika.
	Saya membagi waktu belajar matematika secara merata antara mengerjakan tugas dan mempersiapkan ujian.
<b>Pemantauan &amp; Evaluasi Diri</b>	Setelah mengerjakan tugas, saya selalu mengecek kembali jawaban saya untuk menemukan kesalahan.
	Saya dapat mengenali konsep-konsep matematika yang sudah saya kuasai dan mana yang masih sulit.
	Saya mencoba untuk memahami penyebab kesalahan yang saya buat dalam mengerjakan soal.
<b>Penggunaan Sumber Daya</b>	Saya aktif mencari sumber belajar tambahan (misalnya, buku, video tutorial) di luar materi yang diberikan guru untuk memahami matematika.
	Saya menggunakan ChatGPT sebagai salah satu sumber belajar untuk membantu pemahaman saya terhadap matematika.
	Saya merasa terbantu dengan berbagai sumber yang saya temukan sendiri saat belajar matematika.
<b>Menghadapi Tantangan</b>	Ketika menghadapi soal matematika yang sulit, saya tidak langsung menyerah.
	Saya menganggap soal-soal sulit sebagai tantangan yang memotivasi saya untuk belajar lebih keras.
	Saya mencoba berbagai cara untuk memecahkan masalah matematika yang tidak biasa.
<b>Mencari Bantuan</b>	Jika saya tidak memahami suatu materi, saya akan bertanya kepada guru.
	Saya tidak ragu untuk berdiskusi dengan teman sekelas ketika ada soal yang sulit.
	Saya proaktif mencari teman atau guru untuk meminta penjelasan jika ada konsep yang belum saya kuasai.

Tabel di atas menyajikan rincian lengkap instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dari responden. Pernyataan kuesioner disusun secara sistematis berdasarkan indikator operasional yang telah ditetapkan. Untuk variabel pemanfaatan ChatGPT, instrumen mencakup lima dimensi utama, meliputi aspek frekuensi akses, tujuan penggunaan, peningkatan pemahaman, inisiatif analisis & verifikasi output, serta dampak terhadap motivasi dan keaktifan belajar siswa. Fokus butir-butir ini adalah menangkap secara komprehensif bagaimana siswa menggunakan ChatGPT dalam konteks

pembelajaran matematika, mulai dari sekadar mencari jawaban hingga memanfaatkan AI sebagai alat verifikasi dan pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Untuk variabel *Self-Regulated Learning* (SRL) juga dibagi menjadi lima indikator yang mencakup proses regulasi diri siswa secara penuh. Indikator tersebut meliputi inisiatif belajar & perencanaan strategis, pemantauan & evaluasi diri, penggunaan sumber daya (termasuk peran ChatGPT di dalamnya), cara menghadapi tantangan, dan proaktivitas mencari bantuan dari pihak lain. Dengan struktur ini, kuesioner menjamin bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya mengukur tingkat pemanfaatan ChatGPT, tetapi juga konteks regulasi diri siswa yang dipengaruhi oleh alat digital tersebut.

**Tabel 2.** Uji Validitas

Indikator		Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Ket
<b>Pemanfaatan ChatGPT</b>	Frekuensi & Kemudahan Akses	P1.	0,544	0,297	V
		P2.	0,638	0,297	V
		P3.	0,586	0,297	V
	Tujuan Penggunaan	P4.	0,355	0,297	V
		P5.	0,566	0,297	V
		P6.	0,560	0,297	V
	Peningkatan Pemahaman	P7.	0,699	0,297	V
		P8.	0,714	0,297	V
		P9.	0,594	0,297	V
	Analisis & Verifikasi Output	P10.	0,685	0,297	V
		P11.	0,703	0,297	V
		P12.	0,638	0,297	V
	Dampak pada Motivasi & Keaktifan	P13.	0,576	0,297	V
		P14.	0,593	0,297	V
		P15.	0,630	0,297	V
<b>Self-Regulated Learning (SRL)</b>	Inisiatif Belajar & Perencanaan Strategis	P16.	0,520	0,297	V
		P17.	0,524	0,297	V
		P18.	0,621	0,297	V
	Pemantauan & Evaluasi Diri	P19.	0,620	0,297	V
		P20.	0,674	0,297	V
		P21.	0,539	0,297	V
	Penggunaan Sumber Daya	P22.	0,435	0,297	V
		P23.	0,531	0,297	V
		P24.	0,581	0,297	V
	Menghadapi Tantangan	P25.	0,731	0,297	V
		P26.	0,369	0,297	V
		P27.	0,630	0,297	V
Mencari Bantuan	P28.	0,668	0,297	V	

Indikator	Pernyataan	R	R	Ket
		Hitung	Tabel	
	P29.	0,680	0,297	V
	P30.	0,610	0,297	V

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas konstruk yang tinggi. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi hitung dari setiap butir pernyataan terhadap nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebesar 190, nilai r tabel yang ditetapkan adalah 0,297. Secara keseluruhan, semua 30 butir pernyataan (P1 hingga P30) dinyatakan valid, karena nilai r hitung dari setiap butir selalu lebih besar daripada nilai r tabel (0,297). Konsistensi ini membuktikan bahwa setiap butir pernyataan secara akurat mengukur dimensi indikator yang dimaksud, baik pada variabel pemanfaatan ChatGPT maupun *Self-Regulated Learning*.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

	Indikator	Cronbach Alpha	Keterangan
<b>Pemanfaatan ChatGPT</b>	Frekuensi & Kemudahan Akses	0,869	R
	Tujuan Penggunaan	0,876	R
	Peningkatan Pemahaman	0,868	R
	Analisis & Verifikasi <i>Output</i>	0,864	R
	Dampak pada Motivasi & Keaktifan	0,875	R
<b><i>Self-Regulated Learning</i> (SRL)</b>	Inisiatif Belajar & Perencanaan	0,873	R
	Strategis		
	Pemantauan & Evaluasi Diri	0,871	R
	Penggunaan Sumber Daya	0,877	R
	Menghadapi Tantangan	0,876	R
	Mencari Bantuan	0,869	R

Uji reliabilitas merupakan tahapan krusial dalam metodologi penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi dan stabil dalam mengukur konstruk yang diteliti. Tingkat keandalan instrumen dalam penelitian ini diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengevaluasi konsistensi internal dari item-item kuesioner yang bersifat kualitatif (Liptáková, 2025). Pengujian ini krusial untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu memberikan hasil yang stabil dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian (Saputra, 2025). Hasil perhitungan yang disajikan dalam tabel menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat pada seluruh instrumen penelitian. Secara keseluruhan, sepuluh indikator yang mencakup dua variabel utama (lima indikator Pemanfaatan ChatGPT dan lima indikator *Self-Regulated Learning*) berhasil melampaui kriteria yang ditetapkan. Nilai koefisien Alpha yang diperoleh berada dalam rentang yang tinggi dan sempit, dengan nilai terendah sebesar 0,864 pada indikator analisis & verifikasi *output* (pemanfaatan ChatGPT) hingga nilai tertinggi 0,877 pada indikator penggunaan sumber daya (SRL). Berdasarkan kriteria interpretasi, suatu instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan dalam penelitian pendidikan apabila nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan mencapai atau melebihi ambang batas 0,70 (Saputra, 2025), maka dapat ditarik kesimpulan yang meyakinkan bahwa kuesioner penelitian ini tidak

hanya reliabel tetapi juga menunjukkan stabilitas pengukuran yang sangat baik. Tingkat reliabilitas yang tinggi ini menjamin bahwa instrumen mampu mengukur variabel pemanfaatan ChatGPT dan SRL pada siswa kelas XI secara konsisten di seluruh butir pernyataan, sehingga hasil analisis dan kesimpulan penelitian dapat diterima dengan tingkat kepercayaan akademik yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 3.** Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<b>Pemanfaatan ChatGPT</b>	190	22	75	51,88	7,899
1. <b>Frekuensi &amp; Kemudahan Akses</b>	190	4	15	10,52	2,012
2. <b>Tujuan Penggunaan</b>	190	3	15	10,15	2,391
3. <b>Peningkatan Pemahaman</b>	190	3	15	9,83	2,373
4. <b>Analisis &amp; Verifikasi Output</b>	190	3	15	12,78	1,957
5. <b>Dampak pada Motivasi &amp; Keaktifan</b>	190	3	15	8,59	2,330
<b>Self-Regulated Learning</b>	190	33	74	55,44	7,766
1. <b>Inisiatif Belajar &amp; Perencanaan Strategis</b>	190	3	15	9,92	2,486
2. <b>Pemantauan &amp; Evaluasi Diri</b>	190	5	15	11,66	2,063
3. <b>Penggunaan Sumber Daya</b>	190	6	15	11,19	1,879
4. <b>Menghadapi Tantangan</b>	190	3	15	10,61	2,451
5. <b>Mencari Bantuan</b>	190	6	15	12,05	1,921
<b>Valid N (listwise)</b>	190				

Secara umum, hasil analisis statistik deskriptif terhadap 190 responden menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan ChatGPT dan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa SMA kelas XI berada pada kategori tinggi. Penentuan kategori ini didasarkan pada acuan kategorisasi skor rata-rata Likert 5-poin menggunakan perhitungan rentang skor ideal (Sugiyono, 2023), di mana rata-rata skor total 51,88 (ChatGPT) dan 55,44 (SRL) berada dalam rentang kategori tinggi. Rata-rata yang tinggi ini mengindikasikan bahwa siswa telah mengadopsi teknologi AI sebagai alat bantu belajar dan juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur proses belajar mereka sendiri.

Analisis lebih rinci pada indikator pemanfaatan ChatGPT menunjukkan bahwa indikator analisis & verifikasi *output* memiliki nilai rata-rata tertinggi (12,78), yang mencerminkan kecenderungan positif siswa untuk tidak langsung percaya dan berupaya memverifikasi kebenaran jawaban yang diberikan ChatGPT. Sebaliknya, indikator dengan rata-rata terendah adalah dampak pada motivasi & keaktifan (8,59). Nilai rendah ini perlu dicermati karena mengisyaratkan bahwa penggunaan ChatGPT kurang efektif dalam meningkatkan semangat atau keaktifan inisiatif siswa dalam mendalami materi.

Pada variabel SRL, indikator mencari bantuan memiliki rata-rata tertinggi (12,05), yang menunjukkan bahwa siswa cenderung proaktif mencari bantuan dari guru atau teman ketika menghadapi kesulitan. Indikator dengan rata-rata terendah adalah inisiatif belajar & perencanaan strategis (9,92). Rendahnya skor pada indikator ini dan indikator dampak motivasi & keaktifan ChatGPT menggarisbawahi adanya potensi risiko ketergantungan (*over-reliance*). Hal ini menjadi penting untuk dibahas karena meskipun secara umum SRL

tinggi, aspek perencanaan dan inisiatif mandiri siswa justru menjadi yang paling lemah dan rentan terpengaruh oleh penggunaan AI.

**Tabel 4.** Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<b>Pemanfaatan ChatGPT</b>	0,108	190	0,000	0,974	190	0,001
<b><i>Self-Regulated Learning</i></b>	0,071	190	0,020	0,990	190	0,233

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan metode statistik yang tepat dalam pengujian hipotesis. Hasil analisis menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan adanya perbedaan distribusi antar variabel. Variabel pemanfaatan ChatGPT memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,001, karena nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka data pemanfaatan ChatGPT dinyatakan tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, variabel *Self-Regulated Learning* (SRL) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,233, karena nilai signifikansi  $> 0,05$ , data SRL dinyatakan terdistribusi normal. Oleh karena salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas parametrik (data pemanfaatan ChatGPT bersifat non-parametrik), maka uji hipotesis untuk mengukur hubungan korelasional dilanjutkan menggunakan metode non-parametrik, yaitu korelasi Rank Spearman

**Tabel 5.** Uji Korelasi

			<b>Pemanfaatan ChatGPT</b>	<b><i>Self-Regulated Learning</i></b>
<b>Spearman`s rho</b>	Pemanfaatan ChatGPT	Correlation	1,000	0,284
		Coefficient		
	Sig. (2-tailed)		0,000	
	N	190	190	
<b><i>Self-Regulated Learning</i></b>	<i>Self-Regulated Learning</i>	Correlation	0,284	1,000
		Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	0,000		
	N	190	190	

Hasil uji korelasi Rank Spearman disajikan pada tabel di atas. Berdasarkan hasil tersebut, nilai koefisien korelasi antara pemanfaatan ChatGPT dan *Self-Regulated Learning* adalah sebesar 0,284. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000. Nilai signifikansi 0,000 ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga membuktikan bahwa terdapat hubungan korelasional yang signifikan secara statistik antara pemanfaatan ChatGPT dengan tingkat SRL siswa kelas XI pada mata pelajaran matematika. Dengan kata lain, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hubungan tersebut bersifat positif, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,284, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi frekuensi dan kualitas pemanfaatan ChatGPT oleh siswa, semakin tinggi pula tingkat *Self-Regulated Learning* mereka. Koefisien korelasi ini menempatkan kekuatan hubungan pada kategori rendah hingga sedang (sesuai pedoman interpretasi koefisien korelasi). Selanjutnya, koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung sebesar 0,0806 atau 8,06%. Angka ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan ChatGPT hanya berkontribusi sebesar

8,06% dalam menjelaskan variasi tingkat SRL siswa, sementara sebagian besar variasi yang tersisa (91,94%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel ChatGPT.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi positif yang signifikan antara Pemanfaatan ChatGPT dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa ( $r = 0,284$  dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ ). Korelasi positif ini berarti bahwa peningkatan pemanfaatan ChatGPT oleh siswa cenderung diikuti oleh peningkatan pada tingkat SRL mereka, meskipun dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan peran kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi AI telah terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap hasil belajar dan kemandirian siswa (Firjatullah dkk., 2025).

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran memiliki potensi signifikan untuk mendukung dan memperkuat aspek *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa (Widodo et al., 2024). ChatGPT, sebagai salah satu model bahasa generatif, berfungsi sebagai alat bantu (*as a tool*) yang menyediakan sumber daya belajar luas (*broad-based learning*) (Herliana et al., 2024). Alat ini mampu menawarkan personalisasi materi dan umpan balik instan, yang merupakan komponen krusial dalam mendukung SRL (Mertayasa et al., 2025). Kemampuan ini secara langsung memfasilitasi dimensi metakognitif siswa, seperti pemantauan & evaluasi diri (Tonge et al., 2023). Siswa dapat menggunakan AI untuk menguji dan memverifikasi pemahaman mereka, yang merupakan bentuk *self-checking* aktif (Pratiwi et al., 2024). Penggunaan AI yang terarah dan terkelola dengan baik dapat diartikan sebagai *scaffolding* digital yang mempercepat efektivitas belajar dan memperkuat kemandirian peserta didik (Firjatullah et al., 2025).

Meskipun AI membawa peluang, terdapat kekhawatiran akademik yang meluas mengenai risiko ketergantungan (*over-reliance*) pada teknologi ini (Kasman et al., 2025). Ketergantungan ini muncul ketika siswa memprioritaskan kecepatan mendapatkan jawaban instan, sehingga cenderung melewati proses kognitif yang seharusnya mereka lakukan secara mandiri (Maula et al., 2024). Fenomena ini dikhawatirkan mengancam perkembangan aspek SRL yang paling fundamental, yaitu inisiatif belajar & perencanaan strategis (Mairisiska et al., 2023). Jika siswa terbiasa menerima solusi akhir secara cepat, mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan merencanakan, memecahkan masalah, dan menentukan tujuan belajarnya sendiri (Setiyanti & Pipa, 2025). Ketergantungan pada aplikasi AI terbukti dapat menurunkan motivasi untuk belajar mandiri, sehingga mengurangi keefektifan belajar secara keseluruhan (Hanifah & Novebri, 2025).

Dampak negatif dari risiko ketergantungan ini meluas hingga ke keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa. Beberapa penelitian berargumen bahwa *over-reliance* pada AI berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis (Supriadi et al., 2025). Siswa yang tidak terlibat dalam proses penalaran mandiri cenderung kurang mampu memvalidasi informasi yang diberikan oleh AI. Lebih jauh, ketergantungan pada AI dalam tugas akademik dikhawatirkan dapat mengancam keterampilan membaca teks akademik siswa, karena proses metakognitif yang diperlukan untuk menafsirkan dan menganalisis bacaan dilewatkan (Pujiastuti et al., 2025). Hal ini menegaskan perlunya tindakan intervensi. Strategi pengajaran yang efektif harus memastikan bahwa pemanfaatan AI diarahkan untuk mendukung bukan menggantikan proses SRL siswa, yaitu dengan menekankan pada penguatan Inisiatif Belajar guna memitigasi risiko ketergantungan (Tonge et al., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasional yang signifikan dan positif antara ChatGPT dengan tingkat *Self-Regulated Learning* (SRL) siswa kelas XI pada mata pelajaran matematika. Hubungan ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi  $r = 0,284$  dengan nilai signifikansi  $< 0,05$ .

Kesimpulan ini menegaskan bahwa terdapat kecenderungan peningkatan pada kemandirian belajar siswa seiring dengan frekuensi dan kualitas pemanfaatan ChatGPT yang mereka lakukan, meskipun kontribusinya tergolong lemah ( $R^2 = 0,0806$ ).

Korelasi positif yang lemah ini menggarisbawahi adanya dualisme peran teknologi AI dalam konteks SRL. ChatGPT terbukti efektif sebagai *scaffolding* digital, mendukung siswa dalam dimensi metakognitif seperti pemantauan diri dan analisis *output*. Namun, temuan ini secara bersamaan menyoroti risiko ketergantungan (*over-reliance*), yang diindikasikan oleh rendahnya skor pada indikator fundamental SRL, yaitu inisiatif belajar & perencanaan strategis. Rendahnya inisiatif ini menunjukkan bahwa AI berpotensi menghambat siswa dalam merencanakan dan memulai proses belajar secara mandiri jika tidak digunakan dengan tujuan yang terarah.

Implikasi praktis yang disarankan adalah perlunya guru dan pendidik mengembangkan strategi pengajaran yang terstruktur. Strategi tersebut harus memaksimalkan pemanfaatan AI untuk memperkuat aspek pemantauan diri siswa, sembari memberikan perhatian khusus untuk menanamkan inisiatif dan perencanaan belajar mandiri guna memitigasi risiko ketergantungan. Sebagai rekomendasi penelitian lanjutan, disarankan untuk menguji hubungan kausal (sebab-akibat) melalui desain eksperimen atau menganalisis peran faktor mediasi lainnya (seperti literasi digital) menggunakan model *Structural Equation Modeling* (SEM).

## DAFTAR PUSTAKA

- Firjatullah, J., Swarimarinda, D. R., & Febriantina, S. (2025). The Influence of Artificial Intelligence (Cici AI Application), Learning Independence, and Learning Environment on Office Technology Learning Outcomes. *RADIANT Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 6(3), 192-204.
- Pemanfaatan ChatGPT dalam Pendidikan Studi: tentang Manfaat dan Risiko bagi Pembelajaran. (2025). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://journal.al-arif.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/34>
- Kasman, R. A. ., Burhan, & Abdul Munir HB. (2025). Peran dan Tantangan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Tinggi: Implementasi dan Implikasi Etis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v5i1.523>
- Lee, H.-Y., Chen, P.-H., Wang, W.-S., Huang, Y.-M., & Wu, T.-T. (2024). Empowering ChatGPT with guidance mechanism in blended learning: Effect of self-regulated learning, higher-order thinking skills, and knowledge construction. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(16). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00447-4>
- Liptáková, E. (2025). A practical example of calculating Cronbach's alpha as a tool for measuring the internal consistency of questionnaire items of a qualitative nature. *Slovak Journal of Sport Science*, 10(1), 18–30. <https://doi.org/10.24040/sjss.2025.10.1.18-30>
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap Penggunaan ChatGPT untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 107-124.
- Mertayasa, I. K., Yhani, P. C. C., & Saputra, P. W. (2025). Revolusi Pendidikan dengan ChatGPT: Systematic Literature Review Pemanfaatan dan Dampaknya dalam Transformasi Pendidikan. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1), 107-122.
- Noor Komari Pratiwi, Bambang Yulianto, Mintowati, M., Haris Supratno, Syamsul Sodiq, & Mulyono, M. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Chatgpt: Peluang dan Tantangan bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Wajib pada

- Kurikulum Perguruan Tinggi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2727–2742. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3931>
- Pujiastuti, I., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., Sastromihardjo, A., & Lestari, D. (2025). Ketergantungan penggunaan AI pada pendidikan tinggi: Ancaman terhadap keterampilan membaca teks akademik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 473-484. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1243>
- Ramadhani, N., & Meyniar Albina. (2025). ANALISIS METODE PENELITIAN KORELASIONAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 4–6. <https://doi.org/10.62281/v3i6.2366>
- Rangkuti, M. H., & Meyniar Albina. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1054–1063. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1504>
- Saputra, F. (2025). Instrument Reliability Analysis. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 6(3), 791–806. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i3.1669>
- Saputri, I. D., Edy, S., & Midjan, M. (2020). PENGARUH MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR (SELF REGULATED LEARNING) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI I KEBOMAS. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 26(2), 14. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v26i2.1467>
- Setiyanti, A. A., & Pipa, S. (2025). Implikasi Ketergantungan Siswa terhadap Penggunaan Chat GBT sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Pendidikan di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3481-3487. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7527>
- Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman, & Meutia Nur Marziah Azman. (2023). Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI). *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 01–14. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.608>
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 5). ALFABETA, cv.
- Supriadi, S., Zulfaidah, A., Nasir, M., & Dhayinta, S. T. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PPKn Siswa di SMA. *PEMA*, 5(2), 684-690.
- Tonge, M., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2023). Pengaruh Personalized Ubiquitous Learning dan Self Regulated Learning terhadap Hasil Belajar Matematika SMP. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(3), 163-172.
- Ummu Hanifah, & Novebri Novebri. (2024). Ketergantungan Penggunaan Aplikasi AI dalam Keefektivitasan Belajar pada Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.866>
- Widodo, Yohanes & Sibuea, Sondang & Narji, Mohammad. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*. 10(2). 602-615.10.37012/jtik.v10i2.2324